

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan yang dituju dalam perancangan *website* mengenai pandangan ableisme kepada penyandang disabilitas untuk dewasa awal:

1) Demografis:

- a. Jenis Kelamin: Pria dan wanita
- b. Usia: 18-22

Primer:

Perancangan *website* ini didasarkan pada target primer berupa 18-22 tahun dengan tingkat SES A hingga SES B. Pada rentang usia tersebut, atau yang disebut sebagai fase awal *emerging adulthood* oleh Arnett (2024). Menurutnya, pada fase ini mulai terjadi peralihan menuju hidup yang lebih stabil, termasuk melewati eksplorasi diri. Untuk mengeksplorasi diri, seseorang bisa mengambil keputusan yang lebih ekstrim untuk menemukan jati dirinya. Tingkat SES A-B yang dituju juga pada umumnya sedang menempuh pendidikan tinggi, di mana fasilitas untuk mengeksplorasi diri tersebut lebih tersedia. Selain itu, pada masa awal *emerging adulthood* ini sebagian besar dari kelompok tersebut masih memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih besar, sehingga memperbesar kemungkinan mereka untuk mengubah persepsi tentang definisi disabilitas. Dengan mempertimbangkan kedua hal tersebut, diharapkan target audiens dapat menjadi agen perubahan dalam lingkungan masing-masing.

Sekunder:

Sebagai target sekunder, dipilih penyandang disabilitas dalam rentang usia yang sama. Dalam topik yang diangkat, perilaku atau pandangan ableis dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal, yaitu penyandang disabilitas itu sendiri. Dengan memberikan pemahaman pada kedua pihak, maka

kesalahpahaman yang ditimbulkan dari ableisme secara tidak sengaja tersebut dapat dikurangi.

- c. Pendidikan: Minimal SLTA
- d. SES: A-B

Berdasarkan meta-analisis yang dilakukan oleh Lind & Boomgaarden (2019), kelompok SES tinggi dapat menerima dan memahami informasi dengan lebih efektif. Pernyataan tersebut didasarkan pada modal edukasi, literasi, dan kemampuan kognitif yang relatif lebih tinggi. Dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi, akses informasi terbuka lebih besar sehingga informasi yang didapatkan juga lebih luas. SES yang lebih tinggi juga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih sering dalam aktivitas atau diskusi mengenai topik yang mereka dalami.

8. Geografis: Perkotaan besar seperti Jakarta

Wilayah kota-kota besar di Indonesia yang memiliki persentase target demografis besar, seperti kota Jakarta, yang memiliki 38,57% penduduk berpendidikan minimal SLTA (Viva Budy Kusnandar, 2021). Dengan persentase tersebut terlebih lagi pada daerah perkotaan seperti Jakarta, dapat diperkirakan jumlah target dengan SES A-B lebih banyak dibandingkan daerah rural atau pedesaan.

9. Psikografis:

- a. Dewasa awal dengan keterbukaan terhadap informasi baru
- b. Dewasa awal yang memiliki kemampuan untuk merefleksi diri
- c. Dewasa awal yang sering menggunakan gawai untuk membaca berita dan melihat media sosial
- d. Dewasa awal yang akan menyebarkan informasi yang didapatkannya melalui media sosial kepada orang-orang di sekitarnya.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Topik ini diangkat dan dipublikasikan dalam bentuk *website* dengan tujuan untuk menambah wawasan masyarakat sekaligus mengedukasi masyarakat tentang topik disabilitas, terutama perspektif ableisme. Dengan audiens yang tepat, tidak hanya pesan yang dapat tersampaikan dengan baik, namun juga dapat disebarluaskan lebih luas.

3.2.1 *Design Thinking Process*

Dalam perancangan *website* sebagai media informasi utama, digunakan metode *Stanford Design Thinking*, yang mengutamakan pengalaman pengguna melalui lima tahap sebagai berikut:

1. *Empathize*:

Pada tahap ini, dikumpulkan informasi mengenai pemahaman masyarakat tentang ableisme, tujuan akhir pembuatan *website*, serta kebutuhan pengguna dalam mengakses informasi tentang disabilitas atau ableisme yang berperan sebagai petunjuk pengembangan *website*. Dalam tahap ini penulis mengumpulkan data melalui metode kualitatif seperti wawancara dan *FGD*.

2. *Define*:

Tahap *Define* menjadi tahap di mana masalah utama disimpulkan dan dianalisa berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada tahap *Empathize*. Dalam penelitian ini, ditentukan beberapa poin utama yang menjadi faktor penyebab ableisme, seperti kurangnya kesadaran masyarakat tentang keberadaan ableisme serta kurangnya jangkauan media informasi mengenai ableisme tersebut.

3. *Ideate*:

Pada tahap *Ideate*, penulis melakukan *brainstorming* mengenai solusi yang dapat diciptakan untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan pada tahap *Define*. Dari masalah tersebut, ditentukan solusi berupa pembuatan *website* yang berfungsi sebagai media

informasi utama, dengan bantuan unggahan media sosial untuk mengarahkan pengguna menuju *website* tersebut.

4. *Prototype*:

Setelah ditemukan solusi yang dapat mengatasi masalah tersebut, dilakukan pembuatan *prototype* sebagai penggambaran final media. Pada tahap ini, dirancang *prototype website* untuk diujikan kepada target audiens, serta desain unggahan yang akan dibuat.

5. *Test*:

Dari *prototype* yang telah dibuat, dilakukan proses *testing* untuk menguji efektivitas *website* yang telah dibuat, sesuai dengan tujuan akhir pembuatan *website*. Hasil yang didapatkan dari para pengguna pada tahap ini akan dijadikan sebagai evaluasi untuk pengembangan media selanjutnya.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode kualitatif sehingga data yang didapatkan lebih berfokus kepada data-data yang bersifat sebab akibat, atau perspektif dan pengalaman para responden. Dengan pendekatan ini, penelitian akan menghasilkan data yang lebih detail dan berorientasi kepada audiens. Sedangkan metode yang digunakan adalah bentuk *action research* dengan merancang media informasi untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang disabilitas yang seringkali disalahpahami.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, dilakukan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait topik penelitian dengan cara berdialog dengan responden (Sugiyono, 2013). Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, dilakukan wawancara secara langsung dengan narasumber ahli atau yang sudah berpengalaman dengan topik yang dibahas. Hasil yang didapatkan dari

wawancara ini akan dijadikan sebagai acuan untuk perancangan media informasi.

1. Wawancara Ahli

Untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan, diperlukan wawancara dengan ahli berupa seseorang yang memiliki keterlibatan secara langsung dengan topik ableisme. Dalam hal ini, ahli yang diundang sebagai narasumber wawancara merupakan Ketua Umum dari lembaga Perkumpulan Orang Tua Anak Disabilitas (PORTADIN) Indonesia. Dengan narasumber tersebut, dapat dikumpulkan data mengenai kenyataan dalam lingkup kehidupan penyandang disabilitas.

Daftar pertanyaan wawancara dilampirkan sebagai berikut:

1. Sejauh ini, apa saja peran dan kegiatan lembaga Anda dalam mendukung hak-hak penyandang disabilitas?
2. Apa yang dimaksud dengan ableisme menurut perspektif Anda atau lembaga Anda?
3. Seberapa besar pengaruh ableisme dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas di Indonesia?
4. Apa saja contoh nyata diskriminasi atau stigma berbasis ableisme yang sering terjadi terhadap penyandang disabilitas?
5. Dalam sektor mana saja ableisme paling terasa bagi penyandang disabilitas?
6. Menurut Anda, bagaimana budaya atau nilai sosial di Indonesia berkontribusi terhadap terbentuknya pandangan ableis?
7. Bagaimana media juga berkontribusi terhadap hal tersebut?
8. Bagaimana cara yang menurut Anda paling efektif untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas?

9. Apa harapan Anda terhadap masyarakat luas dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas dari pandangan ableis?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan untuk memvalidasi masalah terkait ableisme dalam interaksi sosial serta solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran mengenai ableisme tersebut. Sebagaimana wawancara pada umumnya, terdapat beberapa pertanyaan yang diimprovisasi sesuai dengan jawaban narasumber. Dengan begitu, wawancara dapat berjalan dengan lebih alami dengan data yang lengkap.

2. Wawancara dengan Penyandang/Wakil Penyandang Disabilitas

Sebagai data nyata, dilakukan wawancara dengan penyandang disabilitas sebagai narasumber untuk mengetahui perasaan, pengalaman, serta harapan mereka dalam masyarakat. Untuk memperluas pemahaman mengenai disabilitas secara umum, diundang perwakilan orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas yang tergabung dalam PORTADIN.

Pertanyaan wawancara dengan perwakilan penyandang disabilitas dilampirkan sebagai berikut:

1. Bisakah Anda menceritakan sedikit tentang anak Anda dan jenis disabilitas yang mereka miliki?
2. Apa ada pengalaman yang masih anda ingat (baik atau buruk) terkait keseharian mereka sebagai penyandang disabilitas di lingkungan tempat tinggal atau sekolah?
3. Apa tantangan terbesar yang Anda atau anak anda hadapi, bukan karena disabilitas itu sendiri, tetapi karena perlakuan orang lain terhadap anak Anda?
4. Bagaimana perlakuan atau pandangan tersebut memengaruhi kepercayaan diri dan pandangan anak Anda terhadap dirinya sendiri?

5. Apakah Anda merasa anak Anda pernah ingin menyembunyikan atau menyesuaikan diri agar lebih “diterima” oleh masyarakat?
6. Bagaimana pengalaman mereka dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, atau transportasi umum?
7. Apakah Anda merasa sistem di Indonesia (seperti layanan publik, fasilitas, atau kebijakan tertentu) sudah inklusif bagi penyandang disabilitas?
8. Apa saja bentuk bantuan atau dukungan yang paling Anda butuhkan dari masyarakat atau pemerintah?
9. Apa yang ingin Anda katakan kepada orang-orang yang masih mempunyai pandangan ableis?

Daftar pertanyaan ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman nyata penyandang disabilitas tentang ableisme. Berdasarkan jawaban mereka tersebut, penulis juga dapat memvalidasi topik dan masalah yang diangkat. Untuk penyandang disabilitas, pertanyaan akan disesuaikan dengan kondisi masing-masing narasumber.

3.3.2 Focus Group Discussion

Krueger & Anne Casey (2014) mengatakan *focus group discussion* dapat menjadi metode yang efektif untuk mengumpulkan data karena pengaturannya yang membuat partisipan merasa lebih nyaman tanpa merasa dihakimi. Dalam sebuah *focus group*, partisipan yang hadir telah diseleksi terlebih dahulu, sehingga kelompok yang terbentuk memiliki garis besar peminatan yang sama namun dengan perspektif yang berbeda. Dari kenyamanan ini, partisipan lebih rela untuk berbagi pengalaman mereka kepada kelompoknya untuk dijadikan sebagai data penelitian.

1. FGD dengan Target Audiens

Focus group discussion dengan target audiens berupa anggota masyarakat dalam kategori SES A hingga SES B yang berada

dalam rentang usia 18 tahun hingga 22 tahun diperlukan sebagai validasi terhadap masalah yang diangkat. *FGD* ini berperan sebagai wadah untuk menampung pengalaman dan pandangan dari setiap partisipan. Selain itu, dengan wawancara ini dapat dikumpulkan informasi mengenai kebiasaan mereka untuk menentukan cara penyampaian yang paling efektif.

Pertanyaan *FGD* dengan target audiens dilampirkan pada daftar sebagai berikut:

1. Ketika mendengar kata "disabilitas", apa yang pertama kali terlintas di pikiran Anda?
2. Menurut Anda, apakah penyandang disabilitas diperlakukan setara di masyarakat kita saat ini?
3. Pernahkah Anda mendengar istilah "ableisme"? Kalau belum, menurut Anda apa yang mungkin dimaksud dengan istilah itu?
4. Pernahkah Anda menyaksikan atau mungkin tanpa sadar ikut melakukan tindakan yang bisa dikatakan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas?
5. Apakah Anda memiliki teman, tetangga, atau rekan kerja yang menyandang disabilitas? Jika ada, bagaimana relasi Anda dengan mereka?
6. Platform atau media apa yang paling sering Anda gunakan untuk mencari informasi atau hiburan?
7. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan agar masyarakat Indonesia lebih menghargai penyandang disabilitas?

FGD dengan *target audience* dilakukan untuk mengetahui kebiasaan dan pemahaman mereka mengenai topik disabilitas dan ableisme. Selain itu, dari *FGD* ini juga dapat memberi penulis informasi mengenai preferensi media mereka. Pelaksanaan *FGD* ini melibatkan lima partisipan, dengan satu moderator yaitu penulis sendiri.

3.3.3 Studi Eksisting

Sebagai arahan, penulis melakukan studi eksisting mengenai media yang sudah ada dalam topik ableisme. Dalam hal ini, dipilih bentuk yang sebanding dengan media yang akan dibuat yaitu *website*. Konten yang dicari dalam bentuk *website* tersebut adalah informasi mengenai ableisme dan disabilitas, serta cara berinteraksi dengan berbagai macam penyandang disabilitas. Selain itu, penulis juga akan menganalisa perancangan halaman dan alur dari sumber-sumber tersebut. Susunan konten tersebut akan dipelajari untuk menciptakan pengalaman pengguna yang baik dan penjabaran informasi yang efisien. Berdasarkan referensi tersebut, dapat ditentukan juga beberapa fitur yang akan ditambahkan pada *website*.

Analisa referensi secara keseluruhan akan dilakukan dalam bentuk tabel SWOT, yang dapat menjabarkan nilai positif dan negatif dengan lebih rinci. Dengan metode tersebut, penulis juga dapat menentukan beberapa poin atau fitur yang dapat mendukung keefektifan penyampaian informasi, berdasarkan hasil yang didapatkan oleh *website* referensi. Selain untuk fitur, tabel SWOT juga dapat diisi berdasarkan konten yang telah ada sebagai referensi perancangan konten.

3.3.4 Studi Referensi

Sebagai studi referensi, penulis mencari berbagai *website* dengan keunikannya masing-masing dari aspek estetika, alur, fitur, dan lain-lain. Berdasarkan berbagai *website* yang dirancang sesuai dengan kegunaannya masing-masing tersebut, penulis dapat menentukan elemen apa saja yang cocok untuk diimplementasikan pada hasil karyanya. Dalam studi referensi ini, penulis lebih berfokus untuk mencari inspirasi perancangan *website*. Berbagai aspek seperti estetika, efisiensi UI dan UX, serta layout konten dapat digunakan sebagai referensi penulis.

Setelah didapatkan berbagai sumber referensi, penulis dapat menentukan elemen apa saja yang dapat digunakan pada *website*-nya. Secara

umum, metode ini digunakan untuk mencari implementasi terbaik untuk kegunaan setiap *website* melalui rancangan UI di dalamnya. Sehingga dari situ, diharapkan *website* yang dirancang penulis dapat mengakomodasi tujuan utamanya sebagai media informasi.

